

UPAYA ORANGTUA DALAM MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MELALUI TOILET TRAINING

Uswatun Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
uswahdeini@gmail.com

Much Deiniatur

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
deiniatur@gmail.com

Aguswan Khotibul Umam

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
kaguswan@yahoo.co.id

Rezki Febriana

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
rezki@gmail.com

ABSTRACT

Sex education must be started from the family, especially the role of the two parents who must introduce sex education. One way of introducing sex education to early childhood is through toilet training. Toilet training of children is an effort to train children to be able to control their urination and defecation. The purpose of this study was to determine the role of parents in introducing sex education to children through toilet training. The research used qualitative approach (field research) which was conducted at Perum Palm Asri Sumber Cirebon. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The finding of the research is the sex education is very important to be introduced to children from an early age, especially with regard to the introduction of reproductive organs and sex. The strategy of parents by explaining to children that the reproductive organ in the front is testis for peeing. While the back (rectum) for defecation.

Keywords: Sex Education, Toilet Training, Early Childhood

ABSTRAK

Pendidikan seks harus dimulai dari dalam keluarga, terutama peran dari kedua orangtuanyalah yang harus mengenalkan pendidikan seks tersebut. Adapun salah satu cara dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini adalah melalui toilet training. Toilet training pada anak merupakan suatu usaha melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak melalui toilet training. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*field research*) yang dilakukan di Perum Palm Asri Sumber Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan peneliti adalah bahwa Pendidikan seks sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya yang berkenaan dengan pengenalan alat reproduksi dan jenis kelamin. Adapun upaya orangtua dalam mengenalkannya dengan cara menjelaskan pada anak bahwa kalau alat reproduksi di bagian depan adalah testis untuk Buang Air Kecil (BAK). Sedangkan bagian yang di belakang (dubur) untuk Buang Air Besar (BAB).

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Toilet Training, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka. (Suciati, 2018)

Kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya di Indonesia banyak terjadi eksploitasi seks pada anak-anak di bawah umur. Maka, hal ini salah satunya disebabkan minimnya pengajaran pendidikan seks yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap tabu di kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas

diberikan pada anak kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut survey kesehatan rumah tangga (SKRT) diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Wasliah, 2020). Dapat dipahami mengapa ini terjadi, karena masalah seks bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih tahu tentang seks, sehingga mendorongnya lebih jauh ingin

mencoba melakukan hal demikian (Nurlaili, 2011).

Toilet training ini dapat dimulai pada fase kehidupan anak. Dalam melakukan toilet training pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Natasya dkk., 2018). Suatu tugas yang besar pada usia balita adalah toilet training (Sari dkk., 2020).

Latihan toilet bukanlah sebuah balapan. Sebuah riset menjeaskan bahwa perkembangan kandung kemih dan kontrol isi perut adalah sebuah proses pendewasaan yang tidak dapat dipercepat meskipun dengan latihan sedini mungkin maupun sekeras apapun. Dengan kata lain, anak kita akan melaluinya jika ia sudah siap, bukan jika kita siap. Ilmuwan juga menemukan bahwa usia latihan menggunakan toilet tidak dipengaruhi oleh kelahiran prematur (walaupun usia sebenarnya harus disesuaikan karena kondisi prematur tersebut), masalah-masalah saat sebelum kelahiran, maupun kelainan neurologis kecil atau sedang pada bayi (Gilbert, 2003).

Pendidikan seks pada anak-anak merupakan upaya memberikan pemahaman kepada anak-anak sesuai dengan usianya, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka (Alucyana dkk., 2020). Dengan demikian, mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual.

KAJIAN TEORITIK

1. Definisi Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan anak sehingga sebagai orangtua harus dapat memberikan stimulasi dengan tepat agar anak dapat berkembang secara optimal dari segala aspek. (Tentama dkk., 2017)

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini, maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya. (U. Hasanah, 2018) Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh karena itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja, didalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orangtua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya (Habibi, 2018).

Banyak orangtua yang tidak mengenalkan pendidikan seks pada anak, sebab dianggap seks hanya diperbolehkan untuk anak yang berusia remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar orangtua

dapat mengenalkan pendidikan seks pada anak melalui toilet training.

Dengan demikian, anak usia dini merupakan masa emas tumbuh kembang seorang, bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Jika orangtua salah asah, asih, dan salah asuh bias berakibat buruk. Maka, sebaiknya si anak perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya.

2. Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training

Masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak di mana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0 - 4 tahun. 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangannya yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada berikutnya hingga masa dewasanya" pada masa usia dini 0-4 tahun seorang anak penting untuk dididik dibina dan diarahkan karena pada masa tersebut dimulainya perkembangan kecerdasan sehingga jika kurang perhatian orangtua dapat terjadi lambatnya perkembangan kecerdasan anak dan dapat berpengaruh pada kualitas anak di kemudian hari (A dkk., 2014)

Pendidikan seks adalah terdiri dari 2 suku kata, yaitu : Pendidikan dan Seks. Pendidikan berarti hal mendidik sedang seks berarti hal-hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan/seks. Jadi, Pendidikan Seks dapat diartikan sebagai Hal mendidik mengenai hal-

hal yang berhubungan dengan sifat dan perbedaan kekelaminan (Sumadji, 1981)

Selain itu juga, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan di-kembangkan agar dari proses pelak-sanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (U. Hasanah, 2017). Sedangkan Seksualitas adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hokum (Solihin, 2015). Pendidikan seks menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan (Mukti, 2016)

Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Kurniawati, 2018). Toilet training sangatlah penting untuk membantu anak dalam mempraktekan cara membersihkan dubur dan alat genital mereka dengan benar, cara mencuci tangan dan kaki dengan bersih setelah membuang kotoran dan lain sebagainya. Toilet training juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak

melakukan toileting, dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Komariah dkk., t.t.)

3. Cara-cara yang dilakukan oleh Orangtua dalam Toilet Training

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil diantaranya menurut Widiawati dkk. (2020) yaitu:

- a. Teknik lisan
Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil dan buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.
- b. Teknik modeling
Teknik modeling merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar

dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah.

Dari pernyataan di atas dapat disampaikan bahwa latihan menggunakan toilet training pada anak usia 2-4 tahun sudah dilaksanakan dengan baik. Orangtua juga memberikan bimbingan kepada anak agar bisa mengikuti cara pelaksanaan toilet training dengan benar. Kemampuan menggunakan toilet sama seperti kemampuan dasar lainnya seperti duduk, merangkak, dan berjalan. Masing-masing kemampuan dasar tersebut hanya bisa mulai dipelajari oleh si anak, jika si anak telah memenuhi beberapa kondisi tertentu. Contohnya, supaya si anak bisa belajar berjalan, si anak

harus belajar duduk dan merangkak terlebih dahulu. Begitu pula kemampuan menggunakan toilet (Santoso, 2015).

4. Dampak Jika Tidak diterapkan Toilet Training pada AUD

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melihat anak agar mampu mengontrol dalam melakukan BAB dan BAK. Sehingga diperlukan tugas untuk mengenalkan toilet training. Namun dalam toilet training kesiapan psikologis sangat lebih dibutuhkan oleh anak. Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan kemampuan untuk berkomunikasi pada ibunya. Pada saat itu anak harus bisa menguasai kemampuan motorik yang utama yaitu kebutuhan komunikasi (Irawan & L, 2017).

Toilet training merupakan sebagai langkah awal untuk melatih dan menjadikan anak pribadi yang mandiri. Melalui toilet training, anak akan belajar mengenai cara mengendalikan keinginan baik buang air besar dan buang air kecil serta menjadikan kebiasaan menggunakan toilet secara mandiri (L. Hasanah, 2019)

Toilet training pada anak usia *toddler* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak

menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitasnya di toilet (Nur Fajriyah, t.t.)

Toilet training yang tidak diterapkan dengan benar pada anak-anak dapat mengakibatkan enuresis, ISK, disfungsi berkemih, sembelit, encopresis dan penolakan untuk pergi ke toilet lebih sering. Berdasarkan hal tersebut diatas, bahwa toilet training pada anak *toddler* menjadi hal penting untuk dilakukan. Ibu merupakan tokoh sentral yang akan berperan sebagai pendidik pertama keluarga untuk mengasuh anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sikap ibu menentukan anak untuk melakukan toilet training (Suryati & Pratiwi, 2019). Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training diantaranya adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua untuk mengajarkan toilet training secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Andriyani & Sumartini, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama di dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. (Suryabrata, 2014)

Selain itu, Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya, penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Setiawan, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*field research*) yang dilakukan di Perum Palm Asri Sumber - Cirebon. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Hasil temuan peneliti adalah bahwa Pendidikan seks sangat

penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya yang berkenaan dengan pengenalan alat reproduksi dan jenis kelamin. Misalnya, upaya orangtua dalam menjelaskan pada anak bahwa kalau alat reproduksi di bagian depan adalah (testis) untuk pipis atau (BAK) Buang Air Kecil. Sedangkan bagian yang di belakang (dubur) untuk (BAB) Buang Air Besar. Orangtua dapat mengenalkan Pendidikan seks melalui Toilet training yang kemudian dilakukan pada saat anak berusia 1 tahun sampai dengan 1 ½ Tahun dilatih untuk tidak memakai pampers, saat anak usia 2 Tahun - 4 Tahun orangtua melakukan (Tanya jawab) pada anak misalnya: jika mau BAB / BAK harus ke toilet harus bilang terlebih dahulu ke orangtua. Saat anak berusia 5 tahun anak diajarkan untuk belajar mandiri untuk masuk ke toilet.

2. Tahap Perkembangan Toilet Training pada Anak

Toilet training adalah latihan mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet secara mandiri (Simbolon dkk., 2018) Toilet training terdiri dari *bowel control* atau kontrol buang air besar, dan *bladder control* atau kontrol buang air kecil. Tingkatan tumbuh dan kembangnya anak menjadi seorang yang terampil dan cakap dalam gerak serta lancar dalam berkomunikasi disebut sebagai tahapan perkembangan. Tahap ini berkaitan dengan perkembangan toilet training pada anak usia dini seperti dapat dilihat pada tabel menurut Natasya dkk. (2018) berikut ini:

Tabel 1.
Tahap Perkembangan Toilet training pada Anak

Usia	Jenis	Tahap
15-18 Tahun	Tahap latihan menggunakan Toilet	Anak dapat memberi tahu kalau popoknya basah
2 Tahun		Anak sudah bisa memberitahu kalau ia mau ke kamar mandi
3-4 Tahun		Anak sudah tidak mengompol di siang hari dan sesekali tidak mengompol di malam hari.

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa usia 3-4 tahun seharusnya kemampuan toilet traningnya sudah cukup bagus. Anak sudah bisa mengontrol buang air kecil dan besarnya, dan hanya sesekali mengompol.

3. Pendidikan Seks Melalui Toilet Training pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, khususnya yang berkenaan dengan pengenalan alat reproduksi dan jenis kelamin. Masalah seks bagi sebagian orang masih dianggap tabu dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak (Atiqah dkk., 2015) *Toilet Training* pada anak-anak merupakan modal yang penting untuk melatih anak mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Anak-anak akan

belajar anatomi dan fungsi tubuhnya. Sukses atau gagal didalam "*toilet training*" ini tergantung pengetahuan ibu mengenai "*toilet training*" dan pelaksanaannya. Pengetahuan yang mantap mengenai toilet training pada anak merupakan modal yang penting untuk melatih anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar, yang dapat bermanfaat dalam pendidikan seks. Sebab, saat anak melakukan kegiatan tersebut di situ anak akan mempelajari anatomi tubuhnya serta fungsinya (Indrawati, 2010).

Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia *toddler*, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin. *Toilet training* merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia *toddler* yaitu anak usia 1 sampai 3 tahun dimana orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal buang air besar dan buang air kecil.

Pembelajaran *toilet training* pada anak merupakan langkah awal pembentukan kemandirian anak. Mengajarkan secara tepat dapat menumbuhkan sikap disiplin anak. Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar. Pada masa usia *toddler*, anak mengalami perkembangan, rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan juga mendapatkan

lingkungan yang lebih luas karena sudah mulai bisa berjalan. Orang tua harus mengajarkan anaknya bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet, pada jam tertentu secara regular. Misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke toilet untuk berkemih. Anak didudukkan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Selama latihan, orang tua harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka (Meysialla & Alini, 2018).

Disamping itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari kepada anak sejak dini. Sebagai orang tua yang masih memiliki anak balita pasti mengalami kondisi ketika anak memiliki kebiasaan Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) tidak pada tempatnya baik terjadi saat bermain atau sedang tidur. Orang tua kadang merasa repot dibuatnya. Kebanyakan anak yang mengompol tidak mempunyai perkembangan kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap kandungan kemihnya pada saat tertidur dan hal ini dapat diperbaiki dengan latihan (Wijaya dkk., 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu upaya orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini, salahsatunya adalah melalui toilet training. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- A, J., Marmawi, & Astuti, I. (2014). Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 4 -5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(3), Article 3. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5040>
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–87. <https://doi.org/10.24235/awлады.v6i1.5451>
- Andriyani, S., & Sumartini, S. (2019). *Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler Di Kota Cimahi*. 15(2), 12.
- Atiqah, M., Astuti, I., & Miranda, D. (2015). Penggunaan Toilet Training Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1), Article 1.

- <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8818>
- Gilbert, J. (2003). *Latihan toilet: Panduan melatih anak untuk mengatasi masalah toilet*. Erlangga.
- Habibi, M. M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Deepublish.
- Hasanah, L. (2019). Pelaksanaan Toilet Training Pada Siswa Tunarungu Kelas Taman 1 Di SLB B Karnnamanohara. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(4), 429–438.
- Hasanah, U. (2017). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82.
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat*, 2(1), 91–116.
- Indrawati, T. (2010). Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dan Pelaksanaan Toilet Training pada Balita Usia 18- 36 Bulan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 120–126.
- Irawan, H., & L, I. D. (2017). Motivasi Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia I-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Dahlia Puskesmas Campurejo Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2). <https://doi.org/10.32831/jik.v1i2.22>
- Komariah, K., Mulyanto, A., & Nurapriani, R. (t.t.). *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018*. 3, 16.
- Kurniawati, D. (2018). Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.112>
- Meysialla, L. N., & Alini, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2), Article 2. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/188>
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Natasya, E. P., Aini, W., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Pelaksanaan Toilet Training oleh Guru di PAUD Duta School Gunung Pangilun Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 224–231. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10256>
- Nur Fajriyah, M. K. (t.t.). *Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak | JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*. Diambil 12 September 2020, dari <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/in>

- dex.php/JCED/article/view/481
- Nurlaili, N. (2011). Pendidikan Seks Pada Anak. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 73–88. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.487>
- Santoso, R. (2015). *Cara Cepat Toilet Training Untuk Sang Buah Hati: Informasi lengkap, mudah dilakukan, dan efektif bagi orang tua muda untuk melatih anak menggunakan toilet*. Cahaya Media.
- Sari, I. I., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). *Hubungan Kesiapan Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. 1*, 11.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Simbolon, N. U., Ramie, A., & Hammad. (2018). Studi Deskriptif Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Paud Terpadu Citra Indonesia Banjarbaru. *Jurnal Forum Kesehatan*, 8(1), 15–22.
- Solihin, S. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 56–73. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.695>
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358–374.
- <https://doi.org/10.21043/thufu-la.v5i2.3480>
- Sumadji, S. (1981). Pendidikan Seks di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.7388>
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryati, & Pratiwi, N. A. (2019). Hubungan Sikap Ibu Dengan Kesiapan Toilet Training Di Paud Avicena Yogyakarta. *MEDIA ILMU KESEHATAN*, 8(2), 155–161. <https://doi.org/10.30989/mik.v8i2.306>
- Tentama, F., Tarnoto, N., & Pranungsari, D. (2017). Pelatihan Tumbuh Kembang Anak untuk Meningkatkan Keterampilan Stimulasi Orang Tua Anak Usia Dini. *Buletin Udayana Mengabdi*, 1–6.
- Wasliah, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Kelurahan Karang Pule Kota Mataram. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), Article 1. <http://id.stikes-mataram.ac.id/e-journal/index.php/JPRI/article/view/161>
- Widiawati, W., Marlina, S., & Yaswinda, Y. (2020). Pelaksanaan Toilet Training Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 1–6.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.417>

Wijaya, D. G., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2015). Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 12.